

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang berkualitas dan berkarakter. Pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang tersebut, didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan mengenai fungsi dari pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.

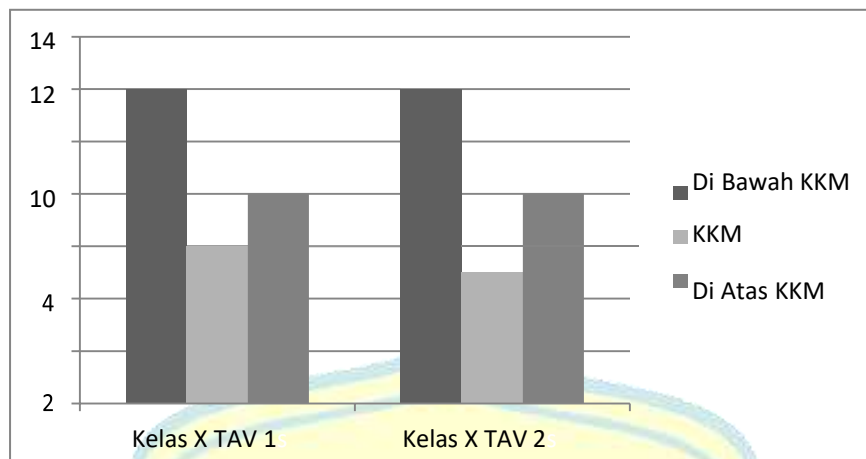
Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis, yakni formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal, yang mencakup jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, merupakan contoh nyata dari pendidikan formal. Pada Pendidikan Menengah terdapat 2 pilihan yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari sekolah menengah kejuruan atau lebih tepatnya di SMK Negeri 2 Depok. Sebagai salah satu bentuk Pendidikan Menengah, SMK dirancang khusus untuk membekali siswa dengan keterampilan teknis dan vokasi yang dibutuhkan dalam dunia kerja (PP Nomor 29 Tahun 1990).

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Pendidikan Menengah Kejuruan adalah: a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Mengembangkan potensi siswa agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; c) Mengembangkan potensi

siswa agar memiliki wawasan kebangsaan, menghargai dan memahami keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; d) Mengembangkan potensi siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan utama dari Pendidikan Menengah Kejuruan secara khusus antara lain: a) Mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang produktif, mampu bekerja secara mandiri, serta dapat mengisi berbagai lapangan kerja sebagai tenaga tingkat menengah sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih; b) Membekali siswa agar mampu menentukan jalur kariernya, memiliki semangat juang dalam menghadapi persaingan, mampu beradaptasi di lingkungan kerja, dan menunjukkan sikap profesional sesuai bidang keahlian yang diminati; c) Memberikan dasar ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk menunjang pengembangan diri baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; serta d) Membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan program keahlian yang dipilih. Untuk mencapai tujuan pendidikan menengah kejuruan, terdapat dua faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan siswa. Pertama, faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti bakat, minat, motivasi, dan kemampuan belajar. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, seperti kualitas pengajaran, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal, terutama kualitas pengajaran. Hasil belajar menurut Sudjana (2017), merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Setelah melakukan kunjungan dan observasi serta wawancara dengan guru Jurusan Teknik Audio Video di SMK Negeri 2 Depok, diperoleh informasi bahwa keberhasilan belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Audio Video pada mata pelajaran Elektronika Dasar dinilai masih rendah. Dapat dilihat dari gambar 1.1, banyak siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu dengan standar nilai 72.



Gambar 1.1. Histogram Hasil Belajar Elektronika Dasar
(Hasil Observasi Guru Mata Pelajaran, 2023)

Berdasarkan gambar 1.1. pada mata pelajaran. Elektronika dasar siswa kelas X TAV 1 dengan jumlah total 35 siswanya, yang mendapat nilai di bawah KKM sebesar 46,2%, mendapat nilai sama dengan KKM sebesar 23,1%, dan mendapat nilai di atas KKM sebesar 30,8%. Sedangkan pada siswa kelas X TAV 2 dengan jumlah total 35 siswanya, yang mendapat nilai di bawah KKM sebesar 48%, sama dengan KKM sebesar 20%, dan di atas KKM sebesar 32%. Menurut hasil observasi, beberapa murid masih sulit untuk bertanya apabila terdapat materi yang kurang dipahami, beberapa murid juga masih terlihat pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor keberhasilan pembelajaran pada siswa masih belum berhasil diterapkan. Salah satu faktor yang belum berhasil diterapkan adalah kualitas pembelajarannya, yaitu model pembelajaran. Sebagai seorang guru yang memiliki kualitas, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, materi ajar dan juga kondisi guru itu sendiri. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di Indonesia, diantaranya adalah menurut Fathurrohman (2017);

1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)
2. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)
3. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
4. TGT (*Teams Games Tournament*)

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kontekstual serta model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw.

Menurut Suprijono (2013), pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu pendekatan yang membantu guru dalam menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, serta mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Chityadewi (2019) menyatakan bahwa kelebihan model CTL dapat menekankan penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami konsep matematika dengan lebih baik melalui keterlibatan aktif dalam situasi dunia nyata. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Aledya (2019) yang menyatakan bahwa model CTL menempatkan penekanan pada penggunaan konteks nyata dalam proses pembelajaran, memberikan siswa kesempatan untuk merasakan relevansi dan aplikasi praktis dari konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Selain model pembelajaran CTL, model *Cooperative Learning* juga telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam dunia pendidikan. Salah satu jenis *Cooperative Learning* yang menarik adalah tipe Jigsaw. Tipe Jigsaw menekankan kerjasama siswa dalam kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembelajaran sebagian materi dan kemudian berbagi pengetahuannya dengan anggota kelompok lainnya. Pendekatan ini mempromosikan keterlibatan aktif siswa, interaksi sosial, dan pemahaman yang mendalam. Hal ini diperkuat oleh penelitian Listiana et al., (2017) yang berpendapat bahwa penerapan model group Jigsaw terbukti efektif dan berdampak positif pada materi pemanfaatan tekstil untuk benda kerajinan sebagai upaya peningkatan prestasi belajar siswa secara optimal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Gunawan et al., (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Selain itu prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajari sesamanya untuk mencapai tujuan bersama, dalam proses

pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajari siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan (Wena, 2009).

Penelitian sebelumnya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai model pembelajaran, sehingga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan di SMK Negeri 2 Depok yaitu untuk meneliti perbandingan model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran elektronika dasar. Melihat relevansi temuan-temuan tersebut dengan permasalahan yang ada, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw dan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Elektronika Dasar pada Siswa Kelas X Teknik Audio Video di SMK Negeri 2 Depok”. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran Elektronika Dasar pada siswa kelas X Jurusan Teknik Audio Video di SMK Negeri 2 Depok.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah - masalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas X pada mata pelajaran Elektronika Dasar di SMK Negeri 2 Depok menunjukkan hasil belajar yang rendah, dengan mayoritas siswa tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Siswa cenderung pasif dalam bertanya kepada guru selama proses pembelajaran .
3. Rendahnya kesadaran guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan kepada siswanya.
4. Siswa kurang aktif selama pembelajaran karena guru lebih mendominasi saat proses pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian komparatif ini akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Elektronika Dasar pada kelas X Jurusan Teknik Audio Video di SMK Negeri 2 Depok.
2. Elemen yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya elemen ke-11 yaitu, konsep dasar kelistrikan dan elektronika.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Audio Video pada mata pelajaran Elektronika Dasar di SMK Negeri 2 Depok?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Audio Video pada mata pelajaran Elektronika Dasar di SMK Negeri 2 Depok?
3. Apakah terdapat perbandingan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Audio Video menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, serta rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran Elektronika Dasar terhadap hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Audio Video di SMK Negeri 2 Depok.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Elektronika Dasar terhadap hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Audio Video di SMK Negeri 2 Depok.
3. Untuk mengetahui apakah perbandingan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Audio Video menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, memperoleh wawasan tentang penerapan pembelajaran yang tepat bagi siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa, siswa mendapatkan model pembelajaran yang lebih tepat dengan kondisi siswa sehingga hasil belajar yang dicapai dapat lebih baik dari sebelumnya.
- c. Bagi sekolah, meningkatkan mutu pembelajaran di SMKN 2 Depok.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.